

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 3 dinyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006, upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik ini secara lebih spesifik diwujudkan dalam kegiatan pengembangan diri melalui kegiatan pelayanan konseling. Konseling yang dimaksud menurut permendiknas ini adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan/individual maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Adapun tujuan khusus dari pengembangan diri ini adalah menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, serta kemandirian.

Dengan demikian maka menurut peraturan tersebut, fungsi Bimbingan Konseling (BK) di sekolah memuat fungsi-fungsi sebagai berikut: 1) *Fungsi Pemahaman*, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memahami diri dan lingkungannya; 2) *Fungsi Pencegahan*, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik

mampu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya; 3) *Fungsi Pengentasan*, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dialaminya; 4) *Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan*, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memelihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya; dan 5) *Fungsi Advokasi*, yaitu fungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

Berdasarkan landasan dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka tampak bahwa pada dasarnya tujuan konseling itu sendiri adalah pengembangan diri siswa.

Dalam wilayah yang lebih khusus, konseling individual sebagai kunci dari semua kegiatan bimbingan dan konseling memiliki makna yang lebih spesifik yaitu berupa pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa akrab (*rapport*), dan konselor memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya (Willis, 2004). Bimbingan untuk pengembangan berarti bantuan untuk pengembangan potensi klien agar mencapai taraf perkembangan yang optimal. Dalam prosesnya berorientasi pada aspek positif artinya selalu melihat klien dari segi positif (potensi dan keunggulan) serta berusaha menggembarakan klien dengan menciptakan situasi proses konseling yang kondusif untuk pertumbuhan klien. Sedangkan bimbingan untuk mengantisipasi masalah bertujuan agar klien mampu mengatasi masalahnya setelah dia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan, kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan.

Saat ini, perkembangan kehidupan sosial budaya pada masyarakat di era global tampak semakin bersifat terbuka. Perkembangan di bidang industri pun selain berdampak positif, juga berdampak negatif terhadap kehidupan sosial para siswa/remaja, terutama mereka yang tinggal di kota-kota industri. Peningkatan keterbukaan yang terjadi pada masyarakat serta perkembangan industri ini telah mendorong terjadinya pertumbuhan, pergeseran, dan perubahan nilai dalam

masyarakat dan secara alamiah akan mewarnai cara berpikir dan perilaku siswa. Padahal nilai ini merupakan hal penting dalam perkembangan siswa karena menjadi dasar dalam proses memilih dan mengambil keputusan.

Di sisi lain, secara psikologis siswa pun sedang mengalami proses perkembangan. Pada tingkat usia siswa SMA (berkisar antara 15–19 tahun) misalnya, rentang usia ini merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadiannya. Pada saat ini perkembangan “*identity*” (jati diri) menjadi isu sentral yang memberikan dasar bagi masa dewasa. Apabila pada saat ini ia memperoleh pemahaman yang baik tentang aspek-aspek pokok identitas dirinya seperti fisik, kemampuan intelektual, emosi, sikap, dan nilai-nilai, maka dia akan siap untuk berfungsi dalam pergaulannya yang sehat baik dengan teman sebaya, keluarga atau masyarakat dewasa tanpa dibebani oleh perasaan cemas atau frustrasi. Sebaliknya apabila ia gagal mengintegrasikan aspek-aspek tersebut, maka ia akan mengalami kebingungan.

Selain itu, dalam proses perkembangannya ini, setiap siswa pun mengalami perkembangan yang unik, berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya. Implikasi dari keragaman ini ialah bahwa siswa memiliki kebebasan memilih dan mengembangkan diri sesuai dengan keunikan atau potensi masing-masing tanpa menimbulkan konflik dengan lingkungannya.

Berdasarkan paparan tersebut, maka dalam layanan konseling individual di SMA, tampak bahwa peran guru pembimbing sangat penting di hadapan siswa karena diharapkan dengan keterampilannya dapat membantu siswa memelihara, menginternalisasi, memperhalus, dan memaknai nilai sebagai landasan dan arah dalam pengembangan dirinya. Selain itu dapat membantu siswa agar dapat mencapai perkembangan yang sehat di dalam lingkungannya tanpa mengabaikan keunikan dan keragaman tersebut.

Bagi guru pembimbing yang telah memahami fungsi dan perannya dalam kegiatan konseling individual ini diharapkan akan semakin meningkatkan kualitas dirinya sehingga dapat melakukan konseling secara profesional. Artinya ia melakukan konseling dengan didasari filosofi serta wawasan tentang

perkembangan siswa, juga berbekal keterampilan/teknik-teknik konseling yang bervariasi.

Di dalam kenyataannya, berdasarkan hasil-hasil penelitian yang dilakukan antara lain oleh: Dani (1984) dan Inne Maryani (1996) dalam Willis (2004), Yayat Suyatna (2004), Asep Dede Kurnia (2004) yang dipaparkan pada Bab II, serta berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada tahun 2004 dan 2005 diperoleh temuan lapangan mengenai pelaksanaan konseling individual sebagai berikut:

Pertama. Hubungan konseling yang dilakukan guru pembimbing tidak berhasil membuat kliennya terlibat (*involved*) dan terbuka (*disclosed*) untuk mengeluarkan seluruh perasaan, gagasan, serta pengalaman-pengalaman psikisnya, apalagi rencana-rencana hidupnya. Suasana hubungan konseling cenderung menegangkan. Dengan kata lain, guru pembimbing tidak mampu membuat klien berpartisipasi dalam proses konseling. Kebanyakan klien menjadi pasif dan tidak terbuka.

Kedua. Dalam melakukan proses konseling, guru pembimbing tidak mampu menangkap dan mendefinisikan masalah klien sehingga proses konseling berjalan bolak-balik tanpa arah yang jelas. Di samping itu kebanyakan guru pembimbing yang diteliti dan diobservasi membicarakan semua isu klien yang muncul tanpa arah. Akibatnya pada akhir proses konseling klien tidak memperoleh penyelesaian dan tetap dalam kebingungan.

Ketiga. Wawancara konseling yang dilakukan mereka tidak memiliki tahapan-tahapan konseling yang jelas, dalam hal ini tidak jelas mana tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir. Padahal bila mengacu pada pandangan Ivey (1980) pada tahap awal seyogyanya guru pembimbing mampu menangkap isu-isu siswa yang penting. Kemudian bersama klien menentukan isu yang dianggap penting sebagai masalah untuk dibicarakan. Selanjutnya pada tahap kerja, masalah tersebut dikupas bersama klien dan di akhir konseling ada pegangan klien, yakni: (1) kesimpulan pengembangan potensi dan pemecahan masalahnya; (2) adanya rencana hidup sebagai implikasi kemampuan mengatasi masalah (menemukan jalan keluar). Menurunnya derajat kecemasan klien secara berarti, sehingga

mukanya berseri-seri saat keluar dari ruang konseling, (4) Adanya evaluasi proses konseling oleh klien.

Keempat. Guru pembimbing kurang terampil mengaplikasikan teknik-teknik konseling. Teknik yang sering dilakukan sering kurang tepat sehingga tidak mengenai sasaran atau menyimpang, serta tidak bervariasi dan hanya berputar-putar pada lima macam teknik seperti: *attending*, eksplorasi, bertanya, mendorong, dan menyimpulkan sementara. Dengan kurang kayanya teknik konseling kebanyakan klien yang dikonseling menjadi tertutup. Kondisi ini membuat guru pembimbing banyak bicara dengan nasehat-nasehat, arahan, dan pemberian informasi.

Kelima. Pada saat melakukan kontak interpersonal (wawancara konseling) dengan siswa, guru pembimbing kurang menunjukkan sikap yang hangat dan sikap empati serta kurang menghargai pandangan siswa. Dengan demikian hubungan konseling tersebut tidak berhasil membuat klien terlibat (*involved*) dan terbuka (*disclosed*) sehingga tidak dapat memfasilitasi klien untuk berkembang.

Keenam. Menurut guru pembimbing, yang dimaksud klien atau siswa bermasalah adalah siswa yang menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah seperti: terlambat masuk sekolah, terlambat membayar SPP, kabur, merokok di sekolah, tidak memakai seragam seperti yang ditentukan pihak sekolah, tidak berprestasi, dll. sehingga mereka harus dinasehati. Apabila sudah dinasehati masih tidak menunjukkan perubahan maka ia akan dianggap sebagai siswa tidak patuh. Terlihat seolah-olah semua persoalan murid/siswa adalah urusan guru pembimbing. Padahal menurut Willis (2004:7) tidaklah semua persoalan murid harus dibawa ke guru pembimbing, guru-guru lain juga bisa menangani persoalan yang ringan-ringan seperti bolos, tidak pakai seragam, terlambat masuk, dll. Berdasarkan hal itu, terlihat bahwa seolah-olah guru pembimbing tidak dapat membedakan mana masalah dan mana yang bukan masalah yang seyogyanya ditangani guru pembimbing.

Dari fenomena tersebut terlihat bahwa tujuan konseling yang dilakukan oleh guru-guru pembimbing di sekolah tersebut tidak tercapai. Padahal secara konseptual, menurut Willis (2004:9) tujuan guru pembimbing melakukan

konseling di sekolah adalah membantu klien/siswa agar dapat memahami dirinya, yaitu potensi dan kelemahan-kelemahan dirinya. Bila hal ini diketahui dan difahami klien/siswa, maka klien tersebut tentu akan mempunyai rencana untuk mengarahkan dirinya ke arah realisasi diri yang mempertimbangkan kenyataan sosial dan lingkungan lainnya.

Fenomena-fenomena di atas bagi peneliti cukup menarik perhatian. Oleh karena itu persoalan pelaksanaan konseling individual yang dilakukan guru pembimbing menjadi topik utama dalam penelitian ini.

Fenomena pelaksanaan konseling yang hampir serupa di atas, dan tentu saja disertai dengan keunikan masing-masing muncul pula di SMA Pasundan 3 Bandung. Sebagai langkah awal (pra-penelitian), pada bulan Juli 2006 peneliti melakukan wawancara dan observasi lapangan di SMA Pasundan 3 Bandung. Sekolah ini termasuk salah satu SMA swasta yang cukup favorit bagi warga masyarakat Bandung.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pimpinan sekolah SMA Pasundan 3 Bandung, hadir suasana penuh semangat untuk memajukan sekolah. Optimalisasi fungsi Bimbingan Konseling (BK) saat ini menjadi salah satu sorotan penting pimpinan sekolah tersebut, karena BK merupakan pemicu utama pengembangan potensi siswa disamping organisasi pendidikan di sekolah tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya, menurut pimpinan sekolah tersebut, *performance* tim BK, secara umum belum sesuai yang diharapkan.

Di sekolah tersebut terdapat enam orang guru pembimbing. Berdasarkan hasil wawancara awal kepada 15 siswa secara acak pada sekolah tersebut, diperoleh keterangan yang cukup menarik. Mereka memberikan tanggapan yang cukup bervariasi terhadap guru pembimbing / petugas BK. Ada yang merasa takut kalau berurusan dengan pihak BK, karena takut dicap bermasalah atau "nakal", ada yang menyebutkan bahwa BK sebetulnya dapat mengembangkan siswa, selain itu ada yang menanggapi pula bahwa guru-guru pembimbing tersebut tergolong guru-guru yang 'dekat/akrab' dengan siswa, tempat mereka mengadukan berbagai hal ("*curhat*"), tempat bertanya terkait dengan pengembangan diri mereka.

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap wawancara konseling yang dilakukan guru pembimbing menunjukkan keadaan yang bervariasi pula. Terlihat suasana yang bervariasi pada saat menjalin hubungan konseling, ada yang cukup akrab juga ada yang tampak menegangkan. Bila mencermati latar belakang guru pembimbing tersebut, ternyata menunjukkan keadaan yang bervariasi pula, sebagai berikut:

Guru pembimbing (Jenis Kelamin, Usia)	Latar belakang pendidikan	Pengalaman bekerja sebagai guru pembimbing	Pengalaman mengikuti pelatihan konseling
1 (P, 50 tahun)	Non BK	21 tahun	2 kali
2 (L, 53 tahun)	Non BK	3 bulan	-
3 (P, 50 tahun)	Non BK	10 tahun	1 kali
4 (L, 24 tahun)	BK	4 bulan	-
5 (L, 26 tahun)	BK	1 tahun	-
6 (P, 37 tahun)	BK	9 tahun	1 kali

Selain permasalahan berdasarkan hasil observasi lapangan pada tahun 2004 dan 2005, serta hasil pra-penelitian di SMA Pasundan 3 Bandung seperti telah dipaparkan sebelumnya, dalam pelaksanaannya peneliti pun berusaha memperhatikan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Hasil-hasil penelitian ini secara umum membuktikan beberapa kelemahan guru pembimbing dalam membangun hubungan konseling terutama dalam keterampilan konseling dan lebih rinci akan disajikan dalam Bab II.

Dengan pertimbangan kepentingan terhadap pengembangan potensi siswa dan isu permasalahan yang terjadi pada guru pembimbing di SMA Pasundan 3 Bandung tersebut, yang cenderung tidak optimal dalam melakukan hubungan konselingnya dan sebagai antisipasi perkembangan persoalan di masa datang, maka di SMA Pasundan 3 Bandung perlu dilakukan penelitian mengenai kemampuan guru pembimbing dalam melakukan hubungan konseling, agar tujuan pengembangan potensi siswa tercapai.



Rumusan Masalah

Konseling individual adalah kunci dari seluruh kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan. Oleh karena itu, guru pembimbing pun merupakan subjek yang menjadi ujung tombak keberhasilan pelaksanaan konseling individual tersebut.

Sebagai ujung tombak, maka dalam pelaksanaan konseling tersebut, yaitu berupa pertemuan guru pembimbing dengan siswa/klien secara individual, diharapkan terjadi hubungan konseling yang bernuansa akrab (*rapport*), sehingga guru pembimbing pun dapat dengan mudah memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi siswa, dan siswa pun dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya, dan selanjutnya siswa pun akan mengambil keputusan dan membuat rencana-rencana.

Persoalannya adalah bahwa berdasarkan hasil pengamatan lapangan di SMA Pasundan 3 Bandung dan observasi lapangan terdahulu serta hasil-hasil penelitian sebelumnya terkait dengan penyelenggaraan konseling yang dilakukan para guru pembimbing, menunjukkan bahwa proses konseling yang dilakukan mereka tidak dapat membantu pengembangan siswa dan kurang membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi masalah. Seiring dengan hal itu, tampak pula bahwa mereka tidak dapat membangun hubungan konseling yang baik dengan siswa. Siswa sendiri tidak menunjukkan terlibat dan terbuka untuk mengeluarkan isi perasaan, pengalaman, serta rencana hidup yang ingin dibangunnya kepada guru pembimbing.

Berdasarkan pengamatan dan hasil-hasil penelitian terdahulu terlihat bahwa tidak tercapainya tujuan hubungan konseling tersebut sepertinya terkait dengan cara mereka yang kurang professional dalam menghadapi siswa. Indikasinya, mereka menunjukkan sikap dan perilaku yang kurang mendukung siswa untuk terbuka. Selain itu teknik-teknik konseling yang mereka gunakan pun tampak kaku dan kurang bervariasi sehingga tidak mendorong siswa untuk terbuka.

Dengan demikian, maka rumusan persoalannya adalah: Apakah guru pembimbing memiliki kemampuan dalam melaksanakan hubungan konseling?.

Permasalahan penelitian dapat dijabarkan secara terperinci ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah siswa terbuka dan terlibat dalam hubungan konseling ?
2. Apakah guru pembimbing memiliki kesulitan dalam melaksanakan hubungan konseling?.
3. Apakah guru pembimbing memiliki pengetahuan tentang konseling?
4. Apakah guru pembimbing memiliki keterampilan konseling yang menunjang dalam hubungan konseling?.
5. Apakah guru pembimbing memiliki kualitas pribadi yang turut berperan dalam hubungan konseling?.
6. Apakah terdapat kebutuhan terhadap pelatihan peningkatan kemampuan hubungan konseling bagi para guru pembimbing?.

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah menyelenggarakan kegiatan penelitian untuk mengidentifikasi kebutuhan guru pembimbing di SMA Pasundan 3 Bandung tentang program ^{pelatihan} peningkatan kemampuan melaksanakan hubungan konseling. Bila sudah teridentifikasi, maka akan disusun program pelatihan secara terencana dan objektif.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi keterbukaan dan keterlibatan siswa dalam hubungan konseling.
2. Mengidentifikasi kesulitan guru pembimbing dalam melaksanakan hubungan konseling.
3. Mengidentifikasi pengetahuan konseling guru pembimbing.
4. Mengidentifikasi keterampilan konseling yang dimiliki guru pembimbing yang menunjang hubungan konseling.
5. Mengidentifikasi kualitas pribadi guru pembimbing dalam berkomunikasi konseling.



Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan peningkatan kemampuan melaksanakan hubungan konseling bagi para guru pembimbing.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memantapkan pemahaman terhadap aspek-aspek yang dapat meningkatkan kemampuan melaksanakan hubungan konseling khususnya bagi guru pembimbing terkait, dan umumnya bagi para praktisi konseling di berbagai bidang.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga pendidikan SMA Pasundan 3 Bandung, untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan hubungan konseling guru-guru pembimbing.
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menstimulasi munculnya penelitian lanjutan, terutama terkait dengan upaya-upaya profesionalisasi konseling.

E. Kerangka Pemikiran

Dengan judul penelitian “Kemampuan Guru Pembimbing dalam melaksanakan hubungan konseling”, maka yang dimaksud kemampuan hubungan konseling di sini adalah kemampuan guru pembimbing untuk berinteraksi dengan klien/siswa yang dapat melibatkan klien tersebut secara penuh ke dalam proses konseling agar terbuka dan jujur sehingga dengan mudah menyatakan perasaan, pengalaman, dan idenya. Proses konseling yang dimaksud adalah berupa wawancara konseling mulai dari tahap awal hingga tahap akhir. Sedangkan bentuk utama hubungan konseling ini adalah pertemuan pribadi dengan pribadi (guru pembimbing-klien) yang masing-masing dilatarbelakangi oleh lingkungan (internal-eksternal).

Lingkungan eksternal dalam hal ini adalah lingkungan di luar diri, meliputi antara lain: kehidupan sosial budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat yang akan mempengaruhi pada cara berfikir guru pembimbing maupun siswa,

sistem pendidikan nasional, peraturan dan kebijakan-kebijakan pemerintah terkait dengan sistem BK dan profesi konselor di Indonesia, hingga peraturan dan kebijakan pihak pimpinan sekolah yang bersangkutan. Sedangkan lingkungan internal adalah segala aspek dalam diri guru pembimbing maupun siswa yang antara lain meliputi: sikap, kebutuhan, nilai, dan keyakinan. Jika terjadi hubungan konseling maka secara umum yang berhadapan adalah lingkungan guru pembimbing dan lingkungan siswa tersebut.

Hubungan konseling dimulai dari pertemuan guru pembimbing dengan siswa. Fokus perhatian adalah pada kepedulian (*concern*) siswa. Kepedulian tersebut bisa berbentuk isu, gejala, atau masalah. Diharapkan guru pembimbing sebagai konselor dapat mendudukan masalah tersebut sehingga siswa mampu mengatasinya.

Terdapat tiga aspek dalam diri guru pembimbing yang dapat menentukan keberhasilan hubungan konseling yaitu, kualitas pribadi, pengetahuan secara akademik, dan keterampilan (*skill*) guru pembimbing. Ketiga aspek ini menyatu dalam diri guru pembimbing sehingga ia mampu mengelola proses konseling dengan mengembangkan hubungan konseling yang melibatkan siswa untuk selalu mengeluarkan isi hati, cita-cita, kebutuhan, tekanan-tekanan psikis, serta rencana hidup yang ingin dia bangun.

Dari ketiga aspek tersebut, kualitas pribadi guru pembimbing ini menjadi titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku siswa dan keterampilan konseling. Apabila titik tumpu ini kuat, maka pengetahuan dan keterampilan akan bekerja secara seimbang dengan kepribadiannya sehingga akan berpengaruh pada perubahan perilaku positif siswa. Namun, apabila titik tumpu ini lemah, yaitu dalam keadaan kepribadian guru pembimbing tidak banyak membantu, maka pengetahuan dan keterampilan konselor tidak akan efektif digunakan. Apabila ketiganya tidak dimiliki guru pembimbing, maka hubungan konseling tersebut tidak ada bedanya dengan hubungan persahabatan.

Dalam hubungan konseling pada prinsipnya ditekankan bagaimana konselor menciptakan hubungan konseling yang akrab (*rapport*) dan dengan

memanfaatkan komunikasi verbal dan nonverbal. Hubungan konseling yang menumbuhkan kepercayaan klien/siswa kepada konselor sehingga siswa akan terbuka dan mau terlibat pembicaraan. Jadi konseling bukan menomorsatukan *content* (masalah klien), demikian pula bukan mengutamakan strategi dan teknik.

Keterbukaan dan keterlibatan klien/siswa ditentukan oleh bahasa tubuh konselor. Agar dapat menciptakan situasi kondusif bagi keterbukaan dan kelancaran proses konseling, maka aspek-aspek pribadi konselor seperti kemampuan berempati, menghargai dengan positif, respek/menghormati, hangat, teliti, jujur dan asli, mempercayai, toleransi, menerima, dan komitmen terhadap hubungan konseling amat diperlukan oleh konselor. Aspek-aspek pribadi tadi akan memancar pada perilaku guru pembimbing sehingga siswa terpengaruh, kemudian mengikutinya, dan selanjutnya menjadi terbuka serta terlibat dalam pembicaraan.

Empati merupakan aspek kepribadian yang menjadi kunci hubungan konseling berkualitas dan dapat memberikan kontribusi pada penciptaan *rapport*. Empati ini akan membantu guru pembimbing dan siswa untuk mengklarifikasi isu dan memberikan informasi yang sangat besar terhadap pengumpulan informasi siswa. Empati atau belajar untuk memahami itu bukanlah proses yang mudah jika tidak dimiliki secara alamiah, karena meliputi kapasitas untuk mengubah kerangka pengalaman kita terhadap orang lain, dengan kata lain memandang dunia dari pandangan orang lain. Termasuk didalamnya menangkap secara akurat perasaan orang lain yang bertentangan dengan perasaan kita apabila menghadapi situasi yang sama. Selain itu, mencakup pula keterampilan 'mendengarkan' sehingga guru pembimbing dapat mendengar tidak hanya yang terdengar terang, juga nuansa halus yang mungkin belum disadari siswa.

Agar hubungan konseling lebih kondusif sehingga siswa bisa terbuka, disini dituntut keterampilan (*skill*) dan pengalaman guru pembimbing. keterampilan/strategi konseling merupakan cara yang digunakan guru pembimbing sebagai konselor dalam hubungan konseling untuk membantu siswa agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi.

Keterampilan konseling ini meliputi proses dan teknik-teknik konseling yang digunakan.

Aspek ketiga yang menentukan keberhasilan hubungan konseling adalah pengetahuan. maksudnya, adalah wawasan/ilmu konseling yang banyak didukung oleh ilmu-ilmu mengenai manusia. dengan memiliki wawasan tentang konseling, baik itu tentang proses, tahapan, dan teknik-teknik konseling maupun wawasan tentang perkembangan siswa, hal ini akan menjadi arah dan penerang bagi guru pembimbing dalam mengembangkan hubungan konseling sehingga lebih mudah mencapai tujuan hubungan konseling.

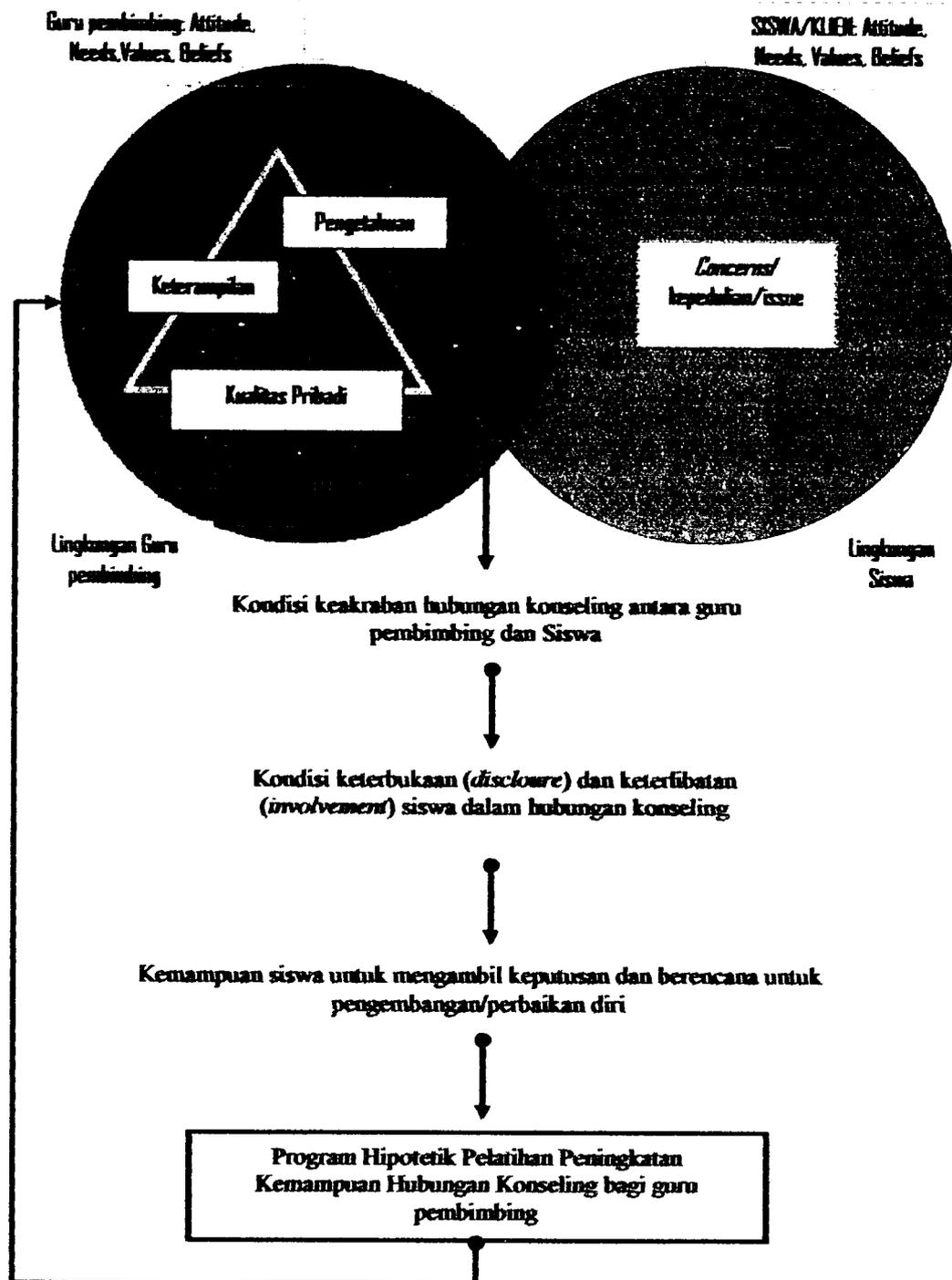
Bila siswa sudah terbuka dan mau terlibat dalam pembicaraan, maka siswa akan mudah diajak bekerjasama oleh guru pembimbing untuk memudahkan bantuan dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalah/issue/gejala (*concern*) yang sedang dihadapinya secara objektif. pada gilirannya, siswa akan mengambil keputusan dan membuat rencana-rencana.

Sebaliknya bila dalam hubungan konseling, siswa justru menunjukkan sikap tertutup sehingga tidak mau terlibat dalam pembicaraan dengan guru pembimbing, berarti guru pembimbing tidak berhasil menumbuhkan kepercayaan siswa sehingga sulit menciptakan hubungan yang akrab (*rapport*). dapat dikatakan ia telah gagal melakukan hubungan konseling. Dengan pertimbangan kepentingan terhadap pengembangan potensi siswa, maka ketiga aspek yang menentukan keberhasilan hubungan konseling pada guru pembimbing perlu ditinjau kembali, sehingga dapat diidentifikasi aspek apa saja yang perlu ditingkatkan.

Dalam rangka meningkatkan kemampuan hubungan konseling ini, maka program peningkatan yang dipandang sesuai adalah berupa pelatihan yang didasarkan pada pendekatan *learning through experience* model The Honey Mumford. Dengan pendekatan ini diharapkan peserta akan memperoleh pengalaman dan lebih partisipatif. Adapun tahapannya meliputi: (1) *Experiencing*, tahap ini dimulai dengan melakukan sesuatu, mengalami, merasakan sesuatu – peristiwa – apapun itu sehingga menjadi faktual, praktis atau bersifat emosional; (2) *Reflecting*, pada tahap ini fasilitator meminta para peserta latih untuk mengungkapkan apa yang telah dialaminya, bagaimana perasaannya,

kesulitan apa yang dialami, kemudian apa yang dilakukannya untuk mengatasi kesulitan tersebut. Apa yang masih dirasakannya sebagai kesulitan dan menjadi sebuah kelemahan baginya saat ini.; (3) *Conceptualizer*, pada tahap ini pengalaman-pengalaman yang telah direfleksikan pada tahap kedua dibahas didasari kerangka teoretis bersama-sama fasilitator.; (4) *Action*, pada tahap ini bersama-sama fasilitator, peserta latih berdiskusi untuk menemukan alternatif cara terbaik dalam mengatasi persoalan yang serupa.

Untuk memperjelas kerangka pemikiran di atas, di bawah ini disajikan bagan kerangka pikir sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Asumsi Penelitian

1. Dalam kerangka layanan bimbingan dan konseling, secara spesifik konseling merupakan bagian dari bimbingan baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Konseling merupakan inti dan alat yang penting dalam keseluruhan sistem dan kegiatan bimbingan. Bahkan konseling merupakan jantung dari program bimbingan (Mortensen 1964:301, dalam Surya, 2003).
2. Pengertian konseling yaitu sebagai berikut:

“Counseling denotes a relationship between a trained helper and a person seeking help in which both the skills of the helper and the atmosphere that he or she creates help people learn to relate with themselves and others in more growth-producing ways” (Cavanagh, 1982:1-2),

dengan terjemahan bebas sebagai berikut, konseling menunjukkan hubungan antara pemberi bantuan yang terlatih dengan seseorang yang mencari bantuan dimana keterampilan pemberi bantuan dan suasana yang dibuatnya membantu orang lain belajar untuk berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain dalam cara-cara yang lebih tumbuh dan produktif.
3. Konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan baik (Brammer, 1979 dalam Willis, 2004:50).
4. Hubungan konseling adalah *“interaksi antara seorang dengan orang lain yang dapat menunjang dan memudahkan secara positif bagi perbaikan orang tersebut”*. Orang yang membantu itu adalah kaum profesional yang kegiatannya adalah memudahkan orang lain dalam memahami, mengubah, atau memperkaya perilakunya, sehingga terjadi perubahan positif (Shertzer dan Stone, 1980, dalam Willis, 2004:36). Menurut Benjamin, dalam Shertzer & Stone (1980), syarat profesional itu adalah mempunyai waktu, kemampuan memahami dan mendengarkan, serta mempunyai, minat, pengetahuan, dan keterampilan.
5. Hubungan konseling ditentukan oleh tiga aspek yakni: **kualitas pribadi konselor, pengetahuan, dan keterampilan/skill konselor**. Ketiga aspek ini menyatu dalam diri konselor sehingga ia mampu mengelola proses

konseling dengan menciptakan hubungan konseling yang melibatkan klien untuk terbuka untuk menyatakan dengan bebas perasaan, pikiran dan pengalamannya (Cavanagh, 1982:4 & Willis, 2004:229).

6. Kualitas pribadi konselor dalam berkomunikasi konseling merupakan penentu utama bagi keefektifan seorang terapis, bukan pengalaman, orientasi teoretis dan teknik yang digunakan serta bukan pendidikan dan pelatihannya. Kepribadian konselor juga merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik. Ketika titik tumpu ini kuat, pengetahuan dan keterampilan bekerja secara seimbang dengan kepribadian yang berpengaruh pada perubahan perilaku positif dalam konseling. Namun, ketika titik tumpu ini lemah, yaitu dalam keadaan kepribadian konselor tidak banyak membantu, maka pengetahuan dan keterampilan konselor tidak akan efektif digunakan, atau akan digunakan dalam cara-cara yang merusak. Kualitas kepribadian konselor, pengetahuan mengenai perilaku, dan keterampilan konseling, masing-masing tidak dapat saling menggantikan (Cavanagh, 1982:71).
7. Keterampilan konseling adalah cara yang digunakan oleh seorang konselor dalam hubungan konseling untuk membantu klien agar berkembang potensinya serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungan yakni nilai-nilai sosial, budaya dan agama (Willis, 2004), meliputi proses, tahapan dan teknik-teknik konseling.
8. Konselor seyogyanya memiliki pengetahuan dan memahami teori mengenai gambaran seseorang. Artinya, memahami filosofi dasar tentang perilaku manusia (Cavanagh, 1982:6). Sementara itu Okun (1987) mengemukakan bahwa yang dimaksud pengetahuan adalah wawasan/ilmu. Dalam hal ini adalah ilmu konseling yang banyak didukung oleh ilmu-ilmu mengenai manusia seperti filsafat manusia, agama, psikologi, antropologi, sosiologi dan seni peran.

9. Jika dalam hubungan konseling terjadi *good rapport*, berarti hubungan tersebut telah mencapai puncak. Artinya dalam kondisi ini, kondusif sekali bagi keterbukaan klien. Klien telah mulai membuang selubung resistensinya dan keengganannya dan memasuki keterbukaan (*disclosure*). Jika klien sudah terbuka, maka dia akan terlibat dengan diskusi bersama konselor karena ia sudah mempunyai rasa mempercayai konselor. Jika demikian, maka klien akan mudah diajak bekerjasama oleh konselor untuk memudahkan bantuan dalam mengembangkan diri dan memecahkan masalahnya secara objektif. Pada gilirannya, klien akan mengambil keputusan dan membuat rencana-rencana (Willis, 2004:47).

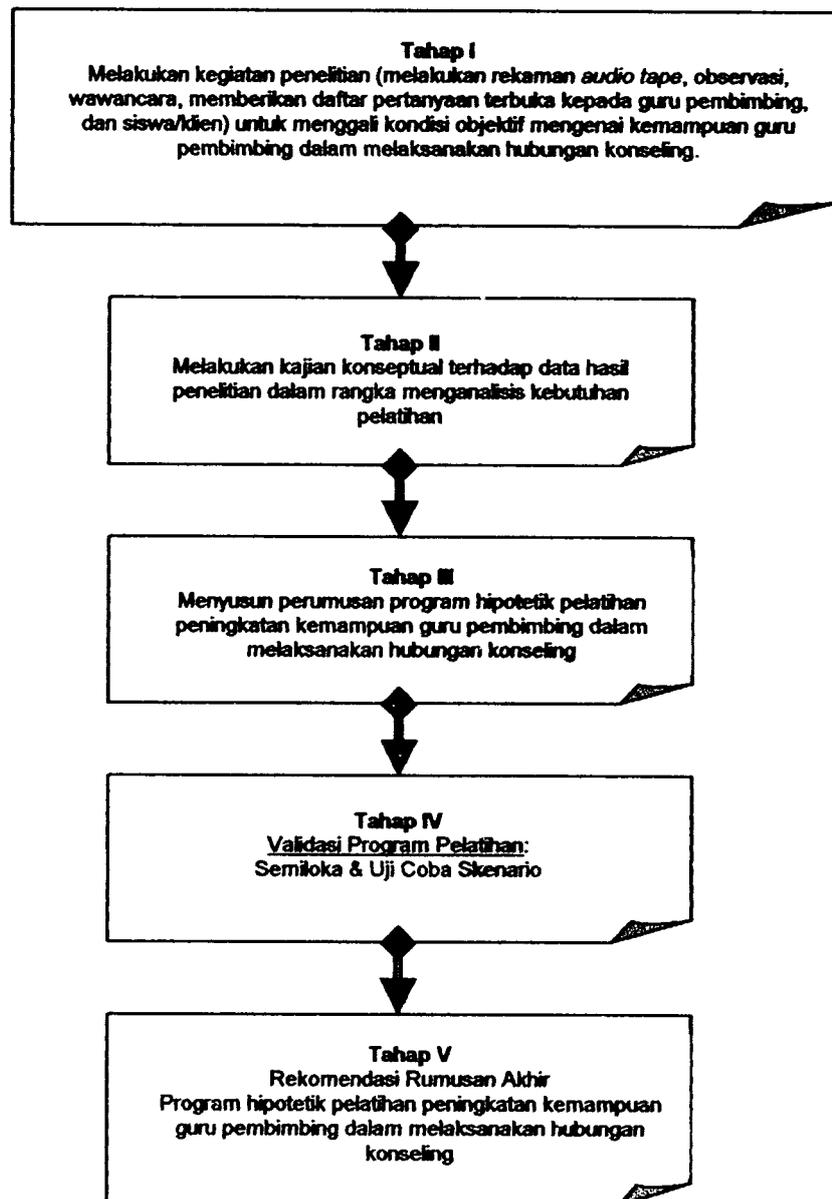
G. Metode Penelitian

1. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Adapun ciri-ciri metode penelitian deskriptif (Surakhmad, 1989) yaitu:

- a. Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa kini dan aktual.
- b. Data yang ada dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisis.

Langkah penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:



Bagan 1.2 Langkah Penelitian

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah guru pembimbing di SMA Pasundan 3 Bandung berjumlah enam orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Memberikan Daftar Pertanyaan Terbuka (DPT)

DPT berisi sejumlah daftar pertanyaan tertulis yang bersifat terbuka diberikan kepada guru pembimbing agar diberikan jawaban apa adanya secara tertulis. Maksudnya adalah menggali pengetahuan konseling yang dimiliki guru pembimbing.

b. Melakukan Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti, sedangkan yang diwawancarai adalah guru pembimbing serta siswa yang saat itu menjadi kliennya. Wawancara kepada guru pembimbing maksudnya untuk menggali sejauh mana pandangan dan pengalaman mereka dalam usaha membuat siswa terlibat dan terbuka kepada mereka dalam hubungan konseling serta mengenai kesulitan yang dialami guru pembimbing dalam hubungan konseling tersebut. Sedangkan wawancara kepada siswa/klien maksudnya untuk menggali pandangan dan pengalamannya terkait dengan keterlibatan/ketidakterlibatan dan keterbukaan/ketertutupannya kepada guru pembimbing dalam hubungan konseling.

c. Melakukan Observasi/Pengamatan Langsung Kepada Guru Pembimbing Saat Melakukan Hubungan Konseling

Observasi ini dilakukan oleh peneliti terhadap guru pembimbing saat melakukan hubungan konseling. Secara khusus adalah mengobservasi/mengamati langsung serta mencatat hal-hal yang dianggap penting pada saat terjadinya proses konseling. Hal-hal yang dianggap penting tersebut mencakup: perilaku-perilaku verbal dan non verbal guru pembimbing maupun siswa, peristiwa-peristiwa yang terjadi, lingkup situasi serta latar yang lengkap pada saat terjadi proses konseling. Pengamatan/observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai setting



(situasi dan kondisi pelaksanaan konseling) serta melengkapi data mengenai kualitas pribadi guru pembimbing yang turut berperan dalam hubungan konseling serta data mengenai keterampilan konseling yang dimiliki mereka yang mendukung tujuan hubungan konseling.

d. Melakukan rekaman *audio tape*

Rekaman *tape* ini terutama diarahkan untuk memperoleh data berupa percakapan wawancara konseling secara verbatim serta pola perilaku yang ditunjukkan guru pembimbing dalam hubungan konseling. Rekaman ini dilakukan untuk melengkapi data observasi sehingga lebih lengkap dan akurat.

Data verbatim mengenai percakapan wawancara/dialog konseling serta pola perilaku konselor ini adalah bahan untuk menganalisis kualitas pribadi guru pembimbing serta keterampilan konseling yang sering digunakannya.

e. Melakukan Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi ini dilakukan sebagai pelengkap data. Adapun data tersebut mengenai hal-hal sebagai berikut:

- 1) Riwayat hidup guru pembimbing serta pengalaman peningkatan kemampuan konselingsnya.
- 2) Riwayat hidup siswa/klien yang menjadi sampel.
- 3) Program bimbingan dan konseling yang dapat menyajikan informasi mengenai keadaan, aturan, dan program-program bimbingan konseling yang berlaku di sekolah tersebut.



